

Implementasi Pendidikan Berdasarkan Q.S An-Nahl Ayat 125 terhadap Metode Pembelajaran

Deri Nursyaid, Dedih Surana, Adliyah Ali MD

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

Deryalnursyaid@gmail.com

Abstract—The subject of this research is (1) The commentators' opinions about Q.S. An-Nahl verse 125, (2) The Essence of Islamic Religious Education contained in Q.S. An-Nahl verse 125, (3) Learning Methods contained in Q.S. An-Nahl verse 125, (4) Implementation of the learning method using the Al-Hikmah method, the Al-Mau'izhah Hasanah method and the Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan method. The method used in this research is descriptive method using a qualitative approach and also using the interpretation method interpretation tahliliy. This research is a research library research, by taking the method used in writing this thesis is a descriptive analysis method, namely analyzing the problem to be discussed by collecting library data, and the opinions of the commentators. Then describe the opinions of the commentators, then make a conclusion. Based on data processing, the results obtained are: (1) Allah SWT command to His Messenger to call people to the straight path, (2) In calling on people, the Apostle was instructed to use the Al-Hikmah method, the Al-Mau'izhah Hasanah method, and the Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan method, (3) As educators must be able to adjust and implement methods according to the level of intelligence of students and applied to anyone with the conditions of the people who will be educated.

Keywords—Implementation, Al-Hikmah Learning Method, Al-Mau'izhah Hasanah, Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan, Tafsir Q.S An-Nahl Verse 125

Abstrak—Pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu (1) Pendapat para mufassir tentang Q.S. An-Nahl ayat 125, (2) Esensi Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, (3) Metode Pembelajaran yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl ayat 125, (4) Implementasi Metode pembelajaran dengan menggunakan metode Bil-Hikmah, metode Al-Mau'izhah Hasanah dan metode mujaadalah billatii hiya ahsan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan juga memakai pendekatan metode tafsir tahliliy. Penelitian ini merupakan penelitian library research (kepastakaan), dengan mengambil metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu menganalisis masalah yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan, dan pendapat para mufassir. Kemudian mendeskripsikan pendapat para mufassir, selanjutnya membuat kesimpulan. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil penelitian yaitu: (1) Perintah Allah kepada Rasul-Nya untuk menyeru manusia ke jalan yang lurus, (2) Dalam menyeru manusia, Rasul diperintahkan untuk menggunakan metode Al-Hikmah, metode Al-Mau'izhah Hasanah, dan metode Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan, (3) Sebagai

pendidik harus mampu menyesuaikan dan mengimplementasikan metode sesuai dengan tingkat kecerdasan peserta didik dan di terapkan kepada siapapun dengan kondisi orang-orang yang akan dididik.

Kata Kunci—Implementasi, Metode Pembelajaran Al-Hikmah, Al-Mau'izhah Hasanah, Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan, Tafsir Q.S An-Nahl Ayat 125

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak sekali metode dan pendekatan yang terus bermunculan dan diterapkan dalam pendidikan diberbagai bidang mata pelajaran. Kemudian dalam model pembelajaran tersebut, banyak ragam dan macam metode pembelajaran. Tentu banyak sekali objek yang bisa dijadikan bahan kajian untuk menghasilkan metode pembelajaran, baik yang berasal dari akal pikiran manusia maupun dari sumber lain. Dan salah satu sumber yang utama itu adalah Al-Quran, kitab suci pedoman umat Islam. Di dalamnya pasti banyak menjelaskan metode pembelajaran. Tergantung pada kita, apakah mampu menggalinya atau tidak. Sebagai salah satu contoh metode pembelajaran dalam Al-Quran yaitu metode pembelajaran yang sangat berharga dapat kita petik dari kisah nabi Musa yang diperintahkan oleh Allah SWT secara langsung untuk belajar kepada sang guru pilihan Allah, yaitu Khidhir. Lalu pembelajaran yang diberikan Luqman al-Hakim kepada anaknya. Dan metode penyampaian dakwah Rasulullah SAW kepada umat untuk mengajak kepada kebaikan (Riannie, 2015:105-106).

Melihat fenomena yang terjadi saat ini juga, nampaknya di zaman sekarang aspek-aspek pendidikan khususnya metode pendidikan Islam adalah hal yang sangat sulit dipraktekkan dalam dunia pendidikan. Padahal metode pendidikan Islam bisa menciptakan pendidikan yang lebih Islami, karena pada umumnya para pendidik hanya menggunakan metode yang itu-itu saja yang dikembangkan oleh dunia barat dalam proses pendidikannya. Sebenarnya metode pendidikan itu sudah dijelaskan secara terperinci didalam Al-Quran, namun pada prakteknya seolah-olah orang Islam tidak mempergunakannya dan hanya sebagian kecil pendidik yang menggunakannya.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجُدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode, yaitu metode al-hikmah, metode mau'izhatul hasanah, dan metode jadhilhum billati hiya ahsan. Dengan adanya metode mengajar yang ada pada ayat ini yaitu harus dengan al-hikmah (bijaksana), mau'izhatul hasanah (pendidikan yang baik) serta jadhilhum billati hiya ahsan (bantahan yang baik). Dalam penggunaannya bisa langsung menyentuh, bersifat halus dan meyakinkan, sehingga guru dan murid dapat melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan dan mampu mengimplementasikan metode tersebut dengan baik.

II. LANDASAN TEORI

Implementasi mengandung arti pelaksanaan atau penerapan. Artinya yaitu yang dilakukan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain yang kemudian dijalankan sepenuhnya (Nasional, 2009:246). Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek) (Mulyasa, 2008:93). Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, implementasi juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Syarifuddin, 2006:100).

Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh M. J. Langeveld bahwa: Pertama, yakni pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada

kedewasaan. Lalu yang kedua pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, akil-baliq dan bertanggung jawab. Dan yang ketiga yakni pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani (Revrisond Baswir dkk, 2003:108).

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Proses pendidikan terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal (Tafsir, 2007:25).

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Sangidu, 2004: 14). Metode pembelajaran ialah sebuah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai (Sudrajat, 2008:7).

Menurut Trianto, pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju kepada target yang telah ditetapkan. Pola pembelajaran yang terjadi saat ini seringkali masih bersifat transmisi, yaitu siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang ada pada buku pelajaran saja (Trianto, 2009:19).

Jenis metode pendidikan yang mengacu pada penelitian penulis yaitu metode pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S An-Nahl Ayat 125 sebagai berikut:

A. Metode Al-Hikmah

M. Abduh berpendapat dalam Munir bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafazh, akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Prof. DR. Toha Yahya Umar, MA juga berpendapat dalam Munir bahwa, hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman tidak bertentangan dengan larangan Tuhan (Munir, 2009:6).

B. Al-Mau'izhah Hasanah

Mau'idzhah hasanah juga dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan positif (wasiat), yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia agar mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat (Suprpta dan Hefni, 2006:16).

C. Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang berarti *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Faa ala*. "*jaa dala*" dapat bermakna *berdebat*, dan "*mujadalah*" *perdebatan*. Dari segi terminologi (istilah) terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-Hiwar*). Al-Mujadalah (*al-Hiwar*) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya (Suprpta dan Hefni, 2006:18). Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan (Saputra, 2012:255).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat atau argumen yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar pihak lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lain saling menerima dan menghargai pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain, dan menerima keputusan hukuman kebenaran tersebut.

Mengenai *Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan*, Abuddin Nata juga menyebutkan, "ringkasnya dalam ayat tersebut menyuruh agar Rasulullah menempuh cara berdakwah dan berdiskusi dengan cara yang baik". hal ini sesuai dengan arti pada kalimat "*jadilhum billati hiya ahsan*" yang artinya bantahlah mereka dengan cara yang baik (Nata, 2005:172).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pendidikan dari Q.S. An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ

Kalimat mengandung arti "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah". Dengan adanya kata "serulah" Allah SWT memerintahkan untuk menyeru kepada manusia kepada jalan yang benar dengan cara hikmah. Oleh karena mengandung pengertian perintah maka lafadz itu memberi pengertian keharusan atau bisa disebut wajib. Dengan demikian perintah ini menjadi wajib untuk dilaksanakan yaitu mengajak manusia dengan jalan hikmah.

وَأَلْمَوْعِظَةَ الْحَسَنَةَ

Kalimat mengandung arti "dan pelajaran yang baik". Huruf "wawu" (و) pada kalimat di atas adalah huruf athaf, yang menghubungkan dengan kalimat sesudahnya. *Mau'izhah* juga sebagai uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Dengan demikian cara kedua dalam menyeru manusia kepada jalan yang benar adalah dengan cara *al-mau'izhah al-hasanah*.

وَجِدْهُمْ بِأَنِّي هِيَ أَحْسَنُ

Kalimat mengandung arti "dan bantahlah mereka dengan cara yang baik". Allah SWT memerintahkan *bermujadalah* hanya dengan cara yang terbaik, sehingga salah satu cara dalam menyeru manusia kepada kebenaran. Berdasarkan penafsiran para mufassir, dapat diketahui bahwa *wajaadilhum bi al-lati hiya ahsan*, mengandung arti bantahan yang lebih baik, dengan memberi manfaat, bersikap lemah lembut, perkataan yang baik, bersikap tenang dan hati-hati, menahan amarah serta lapang dada. Percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penantang. Perdebatan yang baik, yaitu membawa mereka berpikir untuk menemukan kebenaran, menciptakan suasana yang nyaman dan santai serta saling menghormati. Berkenaan dengan kalimat *jadala*, para ulama mengartikan *jadala* dengan bertukar pikiran (berdialog). Maka dapat diambil ibrohnya yaitu ketika melakukan bantahan sudah seharusnya dengan cara perdebatan, percakapan, atau berdialog dengan cara terbaik dan juga membuat pertukaran pikiran dengan baik dan tidak menyakiti hati serta menggunakan akal yang sehat yang dimaknai sebagai proses penyampaian materi melalui diskusi atau perdebatan, bertukar pikiran dengan menggunakan cara yang terbaik, sopan santun, saling menghormati dan menghargai serta tidak arogan.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

Kalimat mengandung arti "Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui". Maksudnya adalah Allah lah Yang Maha Mengetahui di antara hamba-hamba-Nya yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga terbuka hatinya untuk menerima petunjuk (hidayah) Allah SWT ketika Rasul di utus oleh Allah SWT untuk berdakwah dan menjelaskan metodanya.

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Kalimat mengandung arti "tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". Maksudnya adalah Allah SWT lah yang dapat menjelaskan bahwa ketentuan akhir dari segala usaha dan perjuangan itu ada pada Allah. Hanya Allah sendiri lah yang bisa menganugerahkan iman kepada seseorang. Dialah yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan hingga dia jadi tersesat. Dialah yang mengetahui yang celaka diantara mereka dan siapa yang bahagia. Keduanya telah ditetapkan disisi-Nya dan Allah lah yang memutuskannya.

B. Metode Pendidikan yang Terkandung Dalam QS. An-Nahl ayat 125

Pertama, metode *Al-Hikmah* adalah sebuah metode yang berdasarkan Q.S An-Nahl ayat 125 yang memiliki padanan dengan kata bijaksana yang berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya), tajam pikirannya, pandai, dan mengingat-ingat. *Al-Hikmah* bisa berarti tepat menempati kebenaran yang didapat melalui ilmu dan akal.

Kedua, metode *Al-Mau'izhah Hasanah* yang artinya "Pelajaran yang baik". Dan para mufassir juga mengartikannya yaitu "memberi nasihat". Saling menasehati dalam hak (kebenaran yang diperoleh melalui pencarian ilmu) serta kesabaran (ketabahan menghadapi segala sesuatu, serta kemampuan menahan rayuan nafsu demi mencapai yang terbaik), merupakan kewajiban setiap muslim, sebagaimana dalam hadits berikut: *Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu... bila dia meminta nasehat kepadamu nasehatilah HR. Muslim.*

Ketiga, metode *Wajaadilhum bi al-lati hiya ahsan* dapat diartikan dengan bertukar pikiran dengan baik, ilmiah, rasional, dan objektif. Metode *Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan* juga diartikan oleh para mufassir yaitu berbantah-bantahan dan memperundingkan, atau perundingan yang ditempuh melalui perdebatan dan pertandingan, atau penyimpangan dalam berdiskusi dan kemampuan mempertahankannya.

C. Implementasi Dari Q.S. An-Nahl Ayat 125

Metode *Al-Hikmah*, Implementasi metode *hikmah* dalam pendidikan mengindikasikan adanya tanggung jawab pendidik. Dengan pengetahuan yang dalam akal budi yang mulia, perkataan yang tepat dan benar serta sikap yang proporsional dari pendidik, maka tujuan pendidikan dapat terwujud. Implementasi Metode *hikmah* mewujudkan suasana kondusif yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif yang menyentuh siswa untuk dapat menerima dan memahami serta mendorong semangat belajar, melalui terwujudnya komunikasi baik antara pendidik dan peserta didik, dimana pembinaan karakter peserta didik dan kewibawaan pendidik tetap terjaga.

Metode *Al-Mau'izhah Hasanah*, Dalam implementasinya *al-mau'izhah hasanah* berupaya untuk memahami peserta didik dengan menghilangkan sikap egois, sehingga nasihat dapat diterima dengan baik. Peserta didik memiliki kebutuhan baik jasmani dan rohani, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri dan aktualisasi diri yang berkaitan erat dengan pendidikan *mau'izhah hasanah*.

Metode *mujadalah bi al-lati hiya ahsan* secara esensial adalah metode diskusi atau dialog yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan nilai Islami. Selain itu metode ini berguna untuk melatih keterampilan berargumentasi, berbicara dan mendengar. Diskusi sebagai Implementasi

proses membangun argumentasi, perlu rasional, dengan menggunakan pikiran yang cermat. Pendapat yang dilontarkan dengan perkataan santun tidak kasar akan lebih dimengerti dan dipahami kebenarannya. Di samping itu sikap memperhatikan pendapat orang lain dengan mencermati masalah yang didiskusikan merupakan manifestasi dari etika yang baik dan semua yang terlibat akan merasa di hargai. Oleh karena itu implementasi metode diskusi ini untuk memecahkan suatu permasalahan dan mencari kebenaran dalam proses pendidikan agama Islam, sangat dianjurkan. Melalui pemecahan masalah untuk mencari suatu kebenaran dapat mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang luas dan memuaskan rasa ingin tahunya. Untuk itu implementasi proses diskusi perlu diperhatikan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

1. Metode *Al Hikmah* yang lebih menekankan pada pendekatan persuasif dan pemberian motivasi yang dapat menggugah dan membuka alam pemikiran peserta didik, nampaknya sesuai dengan fitrah psikologis peserta didik bahwa mereka dalam fase perkembangan mana pun senantiasa membutuhkan penghargaan. Akan dirasa sulit mendekati peserta didik apabila mereka merasa kurang nyaman dengan pendekatan yang guru lakukan. Melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah, tidak menghakimi pemikiran peserta didik, akan tetapi berusaha membuka cakrawala berpikirnya, mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang baik, memiliki pandangan positif terhadap peserta didik yang lambat bahwa mereka bukan bodoh tetapi belum mengetahui dan memahami ilmu nya dan memberi motivasi yang berarti bagi peserta didik agar metode dapat digunakan dengan lancar dalam pengimplementasiannya.
2. Metode *Al-Mau'izhah Hasanah*, metode pemberian nasihat yang baik dengan cara yang baik yang dapat dipahami dan diterima oleh peserta didik. Dalam aplikasi di sekolah, nampaknya metode ini bukanlah metode yang baru. Bahkan dapat dikatakan bahwa guru-guru cenderung menggunakan metode nasihat terhadap peserta didiknya. Namun, terkadang nasihat itu menjadi hal yang diabaikan oleh peserta didik. Untuk itu, perlu diperhatikan bahwa kekuatan nasihat itu terletak pada sisi pendidik (pemberi nasihat). Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh para pendidik dalam menggunakan metode nasihat yaitu memberi nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan, menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik, pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik, dan menyampaikan hal-hal yang utama dan penting.

3. Metode *Al-Mujâdalah Bil-Lati Hiya Ahsan*, metode debat, bertukar pikiran, berdialog. Metode ini sesuai dengan kondisi peserta didik yang tentunya memiliki cara dan kapasitas berpikir yang beragam satu sama lain. Dalam proses belajar mengajar, adakalanya guru bukan menjadi sentral informasi. Informasi bisa diterima bahkan dari peserta didik sendiri. Perbedaan pandangan merupakan hal yang wajar dalam suasana pembelajaran. Hanya dalam metode *Al mujadalah* perlu diperhatikan yaitu Tujuan *al mujadalah* bukan untuk menjatuhkan pendapat peserta didik tetapi untuk mencari tahu dan menemukan konsep yang benar/ tepat, argumen yang disampaikan berdasarkan ilmu, penyampaian argumen melalui kata-kata yang baik, tidak kasar dan tidak menyakiti, penggunaan bahasa ketika *mujadalah* harus jelas tidak menimbulkan banyak tafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hefni, M. S. (2006). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- [2] Mulyasa. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [3] Munir, M. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [4] Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama.
- [5] Revrisond, B. d. (2003). *Publik Pemerintahan Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- [6] Riannie, N. (2015). Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat). *Jurnal Management of Education, Volume 1, Issue 2, ISSN 977-2442404*.
- [7] Saputra, W. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [8] Sudrajat, A. (2008). *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [9] Syaifuddin. (2006). *Design Pembelajaran dan Implementasinya*. Ciputat: PT. Quantum Teaching.
- [10] Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet VII*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana